



REPRESENTASI TRAUMATIK TOKOH IBU MELALUI *SETTING* DAN *PROPERTY* PADA FILM FIKSI *MALA ROMANSA*

Muhammad Luthfi Fendri, Hamzaini

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Muhammad Luthfi Fendri m.luthfi1201@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Skenario film <i>Mala Romansa</i> bergenre drama tragedi dan Film fiksi <i>Mala Romansa</i> menggunakan konsep representasi traumatik tokoh ibu melalui <i>setting</i> dan <i>property</i>. Identitas tokoh ibu merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengalami penyakit trauma <i>Alzheimer</i> dan masih mengenang anaknya yang di masa lalu. Ia masih terjebak dalam kenangan masa lalu bersama anaknya, yang terlihat melalui <i>setting</i> dan <i>property</i> berupa barang-barang yang sering digunakan anaknya saat masih kecil. Terlihat dari <i>setting</i> dan <i>property</i> yang dihadirkan berupa barang-barang yang sering di pakai dan digunakan oleh anaknya di masa lalu. <i>Setting</i> dan <i>property</i> tersebut tidak hanya menjadi penanda kenangan, tetapi juga menjadi jembatan emosional yang menghubungkan trauma sang ibu dengan cerita yang ingin disampaikan. <i>Setting dan property</i> yang digunakan pada set meliputi baju-baju Ari kecil, Mainan Ari kecil, dan lukisan yang di gambar Ari ketika kecil, <i>setting</i> dan <i>property</i> tersebut dapat merepresentasikan traumatik ibu yang mengalami trauma terhadap kematian anaknya di masa lalu.</p> <p>Keywords: <i>alzheimer, setting dan property, film Mala Romansa.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Skenario *Mala Romansa* merupakan film bergenre drama tragedi yang menceritakan tentang rasa cinta seorang anak laki-laki bernama Ari kepada ibunya yang trauma disebabkan masa lalunya sehingga mengalami gangguan kesehatan mental yang mana dalam dunia kedokteran disebut *alzheimer*. Penyebab penyakit *alzheimer* yang diderita oleh ibu adalah karena kematian sosok suami atau ayah kandung dari Ari yang bernama Ario, sehingga membuat ibu menganggap anaknya Ari adalah sosok suaminya Ario. Ari yang dianggap sebagai Ario tersebut terlibat asmara dengan seorang wanita bernama Mala yang merupakan anak dari pembunuh ayahnya sekaligus juga anak kandung dari suami pertama sang ibu.

Skenario *Mala Romansa* berlatarkan tahun 2007 dan 2017, film ini memiliki beberapa tokoh yang berperan penting yaitu Cahayu sebagai tokoh ibu, Ari, Mala dan Adam. Ibu

merupakan seorang ibu rumah tangga dan istri dari Ario yang dulunya memiliki keluarga yang harmonis, semua berubah semenjak kematian suaminya, Ario. Sejak saat itu ibu terkena gangguan kesehatan mental *alzheimer* yang membuat ingatannya terganggu sehingga merubah semua kebiasaannya. Keadaan trauma ibu dalam film ini digambarkan melalui penataan visual. Penulis menggunakan penataan artistik sebagai cara untuk menyampaikan keadaan trauma ibu, tata artistik adalah salah satu elemen yang penting dalam produksi film. Menurut Marselli (1996:97) “Penata artistik bertugas menerjemahkan konsep visual kepada pengertian-pengertian visual yaitu segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, di latar depan maupun latar belakang”. Penata artistik atau yang biasa disebut dengan *art director* pada film adalah seseorang yang merancang *setting* dan *property* dalam sebuah film. Seorang penata artistik harus mampu menjelaskan konsep cerita kepada penonton melalui *setting* yang nyata. Ada beberapa unsur artistik yang mampu membantu menjelaskan cerita dalam film yaitu *make up*, kostum, *setting* dan *property*, dimana *property* salah satu yang penulis gunakan dalam menggambarkan trauma masa lalu karakter ibu pada film *Mala Romansa*.

Setting merupakan penunjuk ruang dan waktu atau sesuatu yang menunjukkan tempat atau lokasi di mana cerita itu terjadi. *Setting* juga menghadirkan informasi di mana tempat dan waktu kejadian berlangsung terutama untuk menunjukkan identitas tokoh dari sebuah cerita dengan visual yang dihadirkan. *Setting* sangat mampu untuk membangun mood film serta sangat berperan untuk menjelaskan informasi yang ada di dalam film, *setting* yang digunakan dalam film umumnya dibuat senyata mungkin oleh seorang penata artistik. Untuk membangun mood diperlakukan pemilihan tempat, tata ruang dan waktu, hal ini sangat berpengaruh untuk menentukan mood yang dirasakan penonton. Pemilihan dan perancangan untuk memvisualisasikan perasaan ketidaknyamanan, kepedihan, atau ketakutan yang terkait dengan peristiwa traumatis yang dialami karakter.

Property merujuk kepada semua benda atau objek yang digunakan di dalam set untuk mendukung narasi, memperkuat suasana, mempercantik gambar, atau juga bias untuk mendukung aktor dalam acting mereka. *Property* bisa mencakup hampir semua benda yang berada di dalam set, yang digunakan oleh aktor selain kostum, maupun set itu sendiri. *Property* adalah bagian penting dari elemen visual dalam film yang mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat di layar selain aktor. Dalam kajian ini penulis menunjukan bagaimana penggunaan *setting* dan *property* untuk menggambarkan trauma masa lalu menjadi ketertarikan penulis sebagai penata artistik pada film *Mala Romansa*. *Setting* dan *property* memiliki peran penting untuk menggambarkan masa. Elemen-elemen ini dapat memperkuat suasana, memvisualkan kondisi emosional karakter, dan menampilkan tanda-tanda yang terkait dengan trauma tersebut. Penulis ingin menggambarkan kehidupan Ibu yang mempunyai gangguan mental *alzheimer* dan dirawat oleh Ari anaknya sendiri dengan penggunaan *setting* dan *property* pendukung karakter tersebut. Film *Mala Romansa* sebagian besar cerita terjadi di rumah, sehingga *setting* dan *property* lebih dominan ditampilkan di film. Penulis akan menjelaskan bagaimana penggambaran traumatik tokoh ibu yang mengalami trauma melalui *setting* dan *property* yang dihadirkan dalam film menjadi sangat penting.

Penulis sebagai penata artistik memiliki naratif yang kuat untuk menghadirkan *setting* dan *property* yang berhubungan dengan trauma masa lalu karakter ibu seperti mainan anaknya yang masih ada dan tidak disentuh. Sebagai contoh, ibu yang mengidap gangguan kesehatan mental *alzheimer* tentunya sering lupa dengan kegiatan apa yang telah dilakukan dan memiliki kesulitan untuk menata tempat tinggalnya sendiri, seperti pada meja rias kamarnya yang di atasnya terdapat barang yang berantakan, baju yang tidak tersusun rapi di dalam lemari, mainan anaknya yang masih ada saat dimainkan di masa lalu dengan ibu. Pada konsep ini penulis menekankan penerapan *setting* dan *property* untuk menonjolkan trauma masa lalu yang terjadi pada karakter ibu sehingga dapat mendukung unsur naratif dan memperkuat kesan sinematik melalui tata artistik.

Setting dan *property* dapat memberikan informasi melalui latar belakang karakter, kepribadian, serta kondisi emosional dan bagaimana kehidupan karakter tanpa harus menggunakan dialog. Karakter itu sendiri adalah abstraksi dari manusia yang bersifat artistik, yang memiliki perilaku, motivasi, dan kehidupan yang membedakan seorang karakter dengan karakter yang lain. "*Setting* dan *property* dapat memberikan informasi tidak hanya tentang latar fisik, tetapi juga tentang psikologi dan status sosial karakter (Giannetti 2011: 45)". karakter memiliki atribut dan karakteristik yang membentuk kepribadian yang berbeda, karakter juga mengalami perubahan yang signifikan terhadap sikap atau tindakan yang membuat karakter itu sendiri berbeda. "Karakter mengacu pada individu atau entitas yang ditampilkan dalam cerita, karya, atau seni pertunjukan (Himawan Pratista, 2017: 118)". Karakter tokoh sangat berguna untuk *setting* dan *property*, karena melihat set perlu juga melihat latar belakang karakter tokoh yang berada dalam film.

METODE PENELITIAN

1. Persiapan

Pada tahap ini penulis sebagai penata artistik melakukan pengamatan terhadap film yang digunakan sebagai bahan referensi baik dari konsep yang akan digunakan, buku-buku teori dan tema yang akan diangkat. Persiapan untuk memikirkan konsep artistik yang sesuai dengan tokoh dalam skenario film yang akan digarap. Sebagai penata artistik penulis melakukan persiapan sebagai berikut :

1. Bedah Skenario

Penulis sebagai penata artistik melakukan bedah skenario untuk melakukan pengamatan pada cerita dan mencari poin utama untuk konsep apa yang harus ditekankan untuk dijadikan film nantinya. Setelah membedah skenario film *Mala Romansa* penulis akan menentukan konsep apa yang akan dipakai pada skenario ini untuk dijadikan film nantinya dan menentukan pada *scene* berapa saja untuk dijadikan konsep, penulis menemukan beberapa *scene* untuk konsep yaitu pada *scene* 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10.

2. Riset

Penulis sebagai penata artistik melakukan riset dengan mencari buku-buku dan artikel yang membahas tentang penyakit gangguan mental *Alzheimer* , dengan melakukan riset penulis sebagai penata artistik juga akan tau dengan apa kepribadian

orang yang mengalami gangguan mental, kesehariannya bagaimana pa saja yang bisa untuk menimbulkan penyakit yang dideritanya.

2. Perancangan

Pada tahap perancangan penulis melakukan perancangan set properti yang sesuai dengan perancangan skenario melalui berbagai hasil pengamatan. Tahap ini penulis juga menganalisis setiap *scene* untuk mengaplikasikan konsep yang ingin penulis garap sebagai representasi trauma pada tokoh ibu melalui *property*. Penulis melakukan perancangan sebagai berikut :

1. Set dan Prop Desain, Breakdown

Pada tahap ini penulis sebagai penata artistik membuat set desain sebagai rujukan bagaimana set yang akan dibangun nantinya seperti pada set kamar Ibu pada *scene* 4 dan 8 yang dirancang seperti *mood board* yang menggunakan *property* dipan, kasur, meja, lampu tidur, frame foto dan *property* yang lainnya. Pada film *Mala Romansa* ini penulis menghadirkan beberapa *property* yang mendukung tokoh ibu dalam representasi traumanya pada halaman rumah terdapat beberapa pot bunga yang berisi bunga yang sudah layu dan beberapa pot yang sudah tidak ada bunganya untuk menandakan rumah tersebut sudah jarang diurus oleh sang ibu, dan juga ada sebuah sepeda anak kecil yang sudah usang dan juga ada bola yang sudah bocor.

2. Tim Produksi

Pada tahap ini penulis sebagai penata artistik membangun tim produksi. Tim produksi ini terlibat dalam setiap proses yang akan dilakukan pada produksi film di bagian artistik, pembentukan tim produksi berguna untuk mempermudah dalam mengerjakan set dengan pembagian pengerjaan pada setiap anggota pada departement artistik, seperti *master prop*, *standby set*, *set dresser*, *builder*.

3. Perwujudan

a. Pra-Produksi

Penulis sebagai penata artistik melakukan beberapa tahapan pra produksi. Tahapannya diantaranya sebagai berikut :

1. *Hunting* lokasi

Penulis sebagai penata artistik juga harus menentukan lokasi yang cocok untuk skenario bersama dengan sutradara juga, penulis sebagai penata artistik bersama sutradara dan kru *department* produksi melakukan *hunting* lokasi dan menemukan lokasi yang sesuai dengan skenario.

2. *Recce*

Setelah menemukan lokasi yang sesuai, maka pengkarya sebagai penata artistik akan melakukan *recce* untuk menentukan *blocking* pemain dan kamera, komposisi gambar, menyiapkan kebutuhan artistik dan lighting, kebutuhan warna, kebutuhan penyutradaraan, serta kebutuhan manajemen produksi. Pada proses *recce* ini, pengkarya sebagai penata artistik akan melakukan pengecekan kepada lokasi dengan melihat *property* apa yang akan dipakai pada lokasi tersebut.

b. Produksi

Pada tahap ini penulis sebagai penata artistik bertanggung jawab penuh untuk menciptakan konsep yang dimana representasi traumatik tokoh ibu melalui *setting* dan *property* dan melakukan eksekusi terhadap karya yang sudah dirancang sebelumnya. Penulis akan mewujudkan *setting* dan *property* pada tokoh ibu pada *scene* 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10. Setelah selesai set, biasanya penata artistik hanya memantau di monitor untuk melihat set yang belum terancang atau tertinggal, disini seorang penata artistik akan ditemani oleh *standby Set*.

Pada beberapa *scene* penulis memperlihatkan *property* apa saja yang merepresentasikan trauma pada ibu tersebut seperti pada *scene* ruang makan dimana terdapat *property* dengan susunan yang berantakan pada meja makan dikarenakan tidak terurus dengan baik oleh sang ibu dan juga terdapat kursi tempat biasa yang di duduki anaknya ketika makan dan pada *scene* ruang tamu yang terdapat sebuah tempat biasa anaknya bermain bersama ibunya dengan *property* yang dihadirkan seperti mainan mobil-mobilan yang biasa dimainkan anaknya.

4. Penyajian Karya

Penyajian karya pada tahap ini, merupakan proses editing film, disini penulis mendampingi editor dalam melakukan proses editing untuk melihat konsep yang penulis terapkan diwujudkan pada saat editing. Film yang sudah selesai pada tahap pasca produksi dan siap untuk di tayangkan. Tujuan utama produksi film ini adalah untuk memenuhi tugas akhir penulis, setelah itu bisa didistribusikan ke festival film dan *open screening* untuk di tonton bersama-sama nantinya. Penulis berharap film ini dapat menjadi media pembelajaran dan hiburan untuk bersama-sama nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film fiksi *Mala Romansa* merupakan film bergenre drama tragedi yang berdurasi 25 menit. Film *Mala Romansa* bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Ari yang merawat ibunya yang sedang mengidap penyakit gangguan mental *alzheimer*, penyakit yang dialami oleh sang ibu timbul saat setelah kematian ayahnya pada masa lalu, akibat penyakit yang dialami oleh sang ibu membuatnya menganggap anaknya Ari sebagai suaminya sendiri. Ari yang dianggap sebagai suaminya tersebut terlibat asmara dengan seorang wanita bernama Mala yang merupakan anak dari pembunuh ayahnya sekaligus anak pertama dari ibunya dengan suami pertamanya yang bernama Adam.

Pada penciptaan film fiksi *Mala Romansa*, penulis bekerja pada tahapan Pra Produksi dan Produksi sebagai penata artistik. Pada tahapan perwujudan konsep representasi traumatik tokoh ibu melalui *setting* dan *property*, pada konsep ini penulis terfokus pada *setting* dan *property* yang digunakan untuk merepresentasikan seorang tokoh ibu yang mengalami trauma terhadap kematian anaknya. *Setting* dan *property* yang digunakan pada film ini adalah mainan dinosaurus, kursi yang terdapat coretan anak kecil, frame foto yang berisi foto anaknya waktu kecil, buku komik, lukisan ayah dan anak, baju anak-anak, lukisan yang dilukis anaknya pada masa kecil. Penerapan *setting* dan *property* yang berhubungan

dengan Ari kecil tersebut terdapat pada *scene* 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10.

Film Mala Romansa memanfaatkan berbagai *setting* dan *property* tahun 2007 dan 2017. Sebagian besar *setting* dan *property* yang digunakan berkaitan erat dengan Ari saat masih kecil. Pemilihan *setting* dan *property* ini dilakukan dengan tujuan untuk merepresentasikan trauma mendalam yang dialami oleh tokoh ibu. Beberapa di antaranya meliputi mainan anak-anak milik Ari dan pakaian yang pernah dikenakan oleh Ari pada masa lalu. *Setting* dan *property* tersebut dirancang untuk membantu mengarahkan pemahaman penonton bahwa Ari telah meninggal dunia saat masih kecil. Dengan menghadirkan elemen-elemen visual yang berhubungan dengan Ari, film ini secara halus menggambarkan bagaimana kehilangan tersebut meninggalkan luka emosional yang mendalam bagi sang ibu. Dalam konteks set film Mala Romansa, *setting* dan *property* tersebut memainkan peran penting dalam menyampaikan keadaan psikologis tokoh ibu. Mereka menjadi simbol visual yang efektif untuk menunjukkan betapa kuatnya rasa kehilangan yang dirasakan sang ibu, serta bagaimana trauma itu terus memengaruhi kehidupannya bertahun-tahun setelah kejadian tragis tersebut.

1. *Scene* 1



Gambar 1. Adegan *Scene* 1

(Sumber: *GrabStill* Zakaria, November 2024)

Pada *Scene* 1, terlihat Cahayu tokoh ibu yang menggunakan daster biru sedang menarik seorang anak laki-laki dikarenakan dia melihat anak tersebut seperti Ari anaknya. Pada *scene* ini sudah terlihat jika ibu tersebut sudah mengalami gangguan mental. Namun pada adegan ini Cahayu selamat dari amukan masa disaat Ari datang untuk menyelamatkan Cahayu, dan seketika itu Cahayu menjadi tenang.

Disini terlihat ibu Cahayu sedang memegang sebuah *frame* foto yang terdapat foto anaknya Ari kecil, hal ini dibuat untuk memperlihatkan jika ibu sangat kehilangan atas kematian anaknya sehingga membuat dia terkena penyakit gangguan mental *Alzheimer*. Dengan hadirnya *frame* foto yang berisikan foto Ari kecil memberikan intensitas yang tinggi terhadap gangguan mental *Alzheimer* sang ibu karena foto tersebut adalah kenangan yang sangat berharga oleh sang ibu atas kematian anaknya Ari sehingga sangat membuat keadaan si ibu menjadi sangat trauma.

2. Scene 2



Gambar 2. Adegan Scene 2

(Sumber: Film *Mala Romansa*, November 2024)

Setelah melihat adegan *scene 1* yang dimana ibu sedang menarik seorang anak laki-laki yang terlihat mirip anaknya, pada *scene 2* kita melihat Ario yang sebenarnya itu adalah tokoh Ari dewasa yang sedang menggantung sebuah *frame* foto yang dimana *frame* foto tersebut adalah yang dibawa oleh ibu ketika keluar rumah dan menarik seorang anak laki-laki asing.

3. Scene 3



Gambar 3. Adegan scene 3

(Sumber: *GrabStill* Zakaria, November 2024)

Terlihat pada *scene 3*, tokoh Ario yang sebenarnya itu adalah tokoh Ari Dewasa yang sebelumnya sedang berbicara dengan Mala kekasihnya. Pada adegan ini Mala berbicara kepada Ari tentang kehamilannya dan mendesak Ari untuk menikahinya.

Setting yang penulis terapkan pada *scene* ini adalah *setting* ruang tamu yang diman

ruang tamu tersebut adalah tempat yang sering ibu dan Ari kecil melakukan interaksi seperti bermain, membaca buku bersama, bercerita, dan melakukan hal lainnya. Pada *setting* ruang tamu tersebut terdapat beberapa *property* untuk membangun *setting* ruang tamu seperti terdapat meja ruang tamu dan kursinya, meja tv, tv, *frame* foto, dan beberapa *property* lainnya yang mendukung untuk menjadi set ruang tamu.

4. Scene 4



Gambar 4. Adegan scene 4

(Sumber: Film *Mala Romansa*, November 2024)

Pada *Scene 4*, terlihat Ari yang masih diperankan oleh tokoh Ario yang ingin menidurkan ibunya selepas dipijat oleh sang ibu. Pada *scene* ini ibu selalu bercerita tentang Ari anaknya yang sudah mati dan membuat ibu tersebut sedih.

Terlihat pada kamar ibu ini ada sebuah foto Ari kecil yang berada di atas nakas samping meja tidur, dimana foto tersebut selalu dilihat oleh ibu untuk mengenang kematian anaknya Ari.

5. Scene 10



Gambar 5. Shot rumah berantakan

(Sumber: *GrabStill* Zakaria, Nocember 2024)

Pada *scene 10*, terlihat rumah yang berantakan. *Property* yang berantakan tersebut adalah beberapa barang-barang Ari kecil yang sering digunakan. Pada ruangan tersebut

terlihat ada buku-buku Ari kecil yang sebelumnya sudah terlihat pada *scene* 3 dan 6, namun pada *scene* ini penulis memperlihatkan *property* tersebut dengan berantakan, dan di ruangan tersebut juga terdapat bola kaki yang pernah dimainkan oleh Ari bersama ayahnya di lapangan rumput, dan ketika itu ada ibu yang menemani mereka bermain. Bola tersebut merupakan representasi traumatik ibu yang mengingat Ari kecil yang pada masa lalu bermain dengan ayahnya di lapangan, karena itu ibu selalu menyimpan bola tersebut dan masih dengan bentuk yang sama. Pada saat yang sama juga ketika Ari sedang mencari ibunya ke kamar, disitu juga terlihat *property* baju Ari kecil yang masih disimpan oleh ibu. Pada *scene* ini intensitas tokoh ibu lewat *setting* dan *property* ini sudah menjadi rendah karena pada *scene* ini hanya memperlihatkan mainan-mainan yang berantakan yang diacak-acak oleh orang yang masuk ke dalam rumah si ibu sehingga ini tidak membuat emosi trauma dari si ibu tidak meningkat.

KESIMPULAN

Pengkarya Film *Mala Romansa* adalah sebuah film bergenre drama tragedi dengan durasi 25 menit, yang ditujukan untuk target audiens remaja dan dewasa. Dalam film fiksi *Mala Romansa* ini, penulis menerapkan konsep representasi trauma tokoh ibu melalui *setting* dan *property*. Untuk menggambarkan trauma mendalam tokoh ibu, penulis lebih dominan menggunakan *setting* dan *property* yang erat kaitannya dengan dunia anak-anak. Hal ini dilakukan karena tokoh ibu dalam cerita mengalami trauma berat akibat kehilangan anaknya, Ari, di masa lalu. *Setting* dan *property* yang digunakan secara spesifik dirancang untuk merepresentasikan kenangan tentang Ari dan menggambarkan luka emosional sang ibu. Penulis memilih *setting* dan *property* yang cocok untuk mencapai representasi trauma tersebut, di antaranya barang-barang milik Ari semasa kecil, seperti mainan anak-anak dan pakaian yang sering dikenakannya. *Setting* dan *property* ini tidak hanya memperkuat elemen visual dalam cerita, tetapi juga menjadi penanda yang membantu penonton memahami kedalaman rasa kehilangan yang dialami oleh tokoh ibu.

Tokoh ibu yang mengalami trauma mendalam direpresentasikan melalui penggunaan *setting* dan *property* yang memiliki keterkaitan langsung dengan Ari kecil di masa lalu. *Setting* dan *property* seperti mainan dan barang pribadi Ari, digunakan untuk mengingatkan sang ibu akan kenangan bersama anaknya sekaligus menjadi alat untuk menggambarkan bagaimana rasa kehilangan yang dialami oleh ibu mempengaruhi kehidupannya. Penggunaan *setting* dan *property* ini juga dimaksudkan untuk membantu ibu dalam menghadapi trauma tersebut, dengan menciptakan lingkungan yang penuh kenangan untuk meredakan gejolak emosional yang muncul.

Dalam penerapan *setting* dan *property* sebagai representasi trauma tokoh ibu, penulis memberikan perhatian khusus sejak tahap pra-produksi. Hal ini mencakup proses pemilihan *property* yang dilakukan secara cermat untuk memastikan kesesuaian antara *property* yang digunakan dengan tema dan narasi cerita. Selama pra-produksi, penulis berupaya mencari dan mengidentifikasi *property* yang dapat menggambarkan hubungan emosional ibu dengan Ari secara efektif. Penyesuaian ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih *property*, sehingga elemen visual yang ditampilkan selama produksi benar-benar

mendukung cerita dan membantu penonton memahami kondisi emosional sang ibu.

Setting dan *property* yang penulis terapkan dalam konsep representasi traumatik tokoh ibu pada film fiksi *Mala Romansa* ini sangat perlu dihadirkan dalam film ini karena jika tidak ada *setting* dan *property* yang penulis hadirkan maka traumatik dan kerinduan sang ibu kepada anaknya tidak akan terlihat, karena dalam penggambaran *setting* dan *property* tersebut sudah dillihatkan jika anaknya sering menggunakan atau memainkan mainannya ketika kecil dan hal tersebut sering dilihat oleh si ibu sehingga meninggalkan kenangan dan selalu di kenang oleh si ibu. Karena penggunaan *property* seperti *frame* foto yang berisikan foto Ari kecil, mainan kumbang-kumbang, mainan dinosaurus, buku-buku yang tersusun di rak buku, baju-baju yang dikenakan Ari kecil, juga lukisan yang di gambar oleh Ari semasa bermain di lapangan bersama ibunya, dengan itu konsep representasi traumatik tokoh ibu melalui *setting* dan *property* pada film fiksi *Mala Romansa* berhasil digunakan untuk memperlihatkan keadaan trauma ibu pada film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D. & Thompson, K. 2017. *Film Art: An Introductuion, Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Louis Giannetti, 2011. *Understanding Movie. 12th Edition*.
- Marselli, Sumarno, 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*.
- Michael Rizzo, 2005. *The Art Direction Handbook for Film*.
- LoBrutto, V, 2002. *The Filmmaker's Guide to Production Design*.
- Pratista, H, 2008. *Memahami Film Edisi 1*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, H, 2017. *Memahami Fim Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Saptaria El Rikrik, 2006. *Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*. Rekayasa.
- Van der Kolk, Bessel, 2014. *The Body Keeps The Score: Brain, Mind, and Body In The Healing of Trauma*.
- Hall, Stuart, 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.
- David K.Irving And Peter W.Rea, 2010. *Producing and Directing the Short Film and Video*.